Journal of Integrated Agribusiness
Website Jurnal : http://jia.ubb.ac.id/
Publikasi Artikel Penelitian

THE EFFECT OF EXTERNAL AND INTERNAL FACTORS TOWARD OF WOMEN'S ENTREPENEUR PRAWN CRACKERS IN TANJUNG JABUNG TIMUR DISTRICT JAMBI

PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA WANITA WIRAUSAHA KERUPUK UDANG DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR JAMBI

Elvin Desi Martauli[a]
[a]Jurusan Agribisnis, Universitas Quality Berastagi
Karo, Indonesia
Email Korespondensi: elvindesi@ymail.com

Abstract

This study aims to determine the external factors of women's entrepreneurial internal factors, to determine the effect of external factors and internal factors on the business performance of women entrepreneurs in shrimp crackers in Tanjung Jabung Timur Regency Jambi. The number of respondents used in this study were 58 entrepreneurial women. Determination of samples is by using purposive sampling technique. Data was obtained by using a questionnaire and then processing data using Partial Least Square (SEM-PLS) version 3.0. The results of the study show that external factors have a significant effect on internal factors. Variable aspects of government policy have a dominant influence on increasing female entrepreneurial internal factors. Internal factors which include aspects of human resources, financial aspects, production and operational aspects and marketing aspects have a significant influence on the business performance of entrepreneurial women in East Tanjung Jabung Regency 62%.

Keywords: *Business Performance; External Factors; Internal Factors;; Women Entrepreneurs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal terhadap faktor internal wanita wirausaha, untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang wanita wirausaha. Penentuan sampel yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuisoner kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan Partial Least Square (SEM-PLS) versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap faktor internal. Variabel aspek kebijakan pemerintah memiliki pengaruh dominan terhadap peningkatan faktor internal wanita wirausaha. Faktor internal yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek produksi dan operasional serta aspek pemasaran mempunyai

pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha wanita wirausaha di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 62%.

Kata Kunci: *Faktor Eksternal ; Faktor Internal; Kinerja Usaha; Wanita Wirausaha*

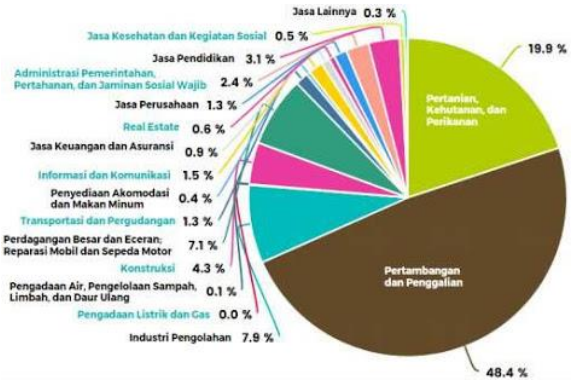
1. PENDAHULUAN

Saat ini kewirausahaan merupakan bidang yang paling banyak dikuasai oleh pria. Ini dikarenakan oleh pria lebih berani dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahanya (Casson *et al.,* 2006). Hampir diseluruh negara-negara di dunia, kegiatan produktivitas yang dijalankan oleh wanita lebih rendah dibandingkan oleh pria. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pendapatan disegala bentuk aktivitas ekonomi. Partisipasi wanita sebagai wirausaha meningkat cukup signifikan selama satu dekade terakhir baik itu di negara-negara maju maupun negara berkembang walaupun jika dilihat dari pertumbuhan jumlah wanita pemilik usaha *(women-owned business)* secara sistematis tetap lebih rendah jika dibandingkan dengan pria (Widowati, 2012).

Keberadaan wirausaha wanita dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian negara. Pertumbuhan UMKM yang dimiliki wanita di Indonesia ternyata berada pada posisi ke tiga tertinggi di Asia Pasifik menurut *Global Entrepreneuship Monitor* 2015-2016. Terlihat dari aktivitas kewirausahaan usaha baru dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, dengan nilai Total *Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) antara wanita dan pria yang tidak berbeda jauh, yaitu wanita 25% dan pria 26% (Nawangpalupi *et al.* 2014). Menurut Kelley et al (2014), di negara-negara ASEAN, wanita adalah kontributor penting dalam aktivitas kewirausahaan. Filipina, Vietnam dan Thailand memiliki rasio presentase wirausaha pemula lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, sedangkan Indonesia dan Malaysia memiliki rasio yang seimbang. Hal yang sama juga terdapat pada enam negara ASEAN yang disurvei oleh Global Entrepreneuship Monitor pada tahun 2015-2016 yaitu jumlah wanita wirausaha nonpemula lebih banyak pada pria. Di lingkup global, enam negara ASEAN secara umum membentuk area dengan persamaan gender yang lebih baik di antara area lainnya (Kelley et al, 2014).

Pada tahun 2013 jumlah UMKM di Indonesia yaitu 56 juta unit usaha, namun pemilik usaha ini tidak semuanya dihitung sebagai wirausaha dengan penilaian Kemenkop yaitu hanya berjumlah 1.65 persen dari 250 juta penduduk (Sasongko, 2015).

Salah satu industri yang banyak digeluti oleh wirausaha wanita di Indonesia adalah industri rumahan (*Women Review*, 2012). Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan produk melalui proses nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dikerjakan di lokasi rumah dan bukan di pabrik. Pada gambar 1, mayoritas kategori usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah usaha yang berkaitan dengan pangan. Usaha yang berkaitan dengan pangan merupakan olahan makanan yang telah memiliki nilai tambah (*added value*) dalam proses pengolahannya, seperti pemasakan, kemasan dan penjualan/pemasaran. Pemilihan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dikarenakan daerah pesisir pantai yang hasil utamanya adalah perikanan laut. Sehingga menjadi peluang besar untuk dapat pengembangan kerupuk udang.



Gambar 1: Diagram Struktur Ekonomi
Sumber :Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016)

Masalah yang dihadapi oleh wirausaha wanita adalah sebagian besar kinerja usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum sepenuhnya mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari belum mengalami pertumbuhan usaha. Usaha yang dijalankan oleh wanita wirausaha masih kurangnya modal, pelatihan yang masih kurang, promosi produk yang masih kurang, tidak mau mengambil risiko, baik dalam hal membuat produk baru ataupun memperluas pasar, dan tidak adanya kebijakan maupun dorongan pemerintah. Selain itu juga terdapat kendala lain pada aspek sumberdaya manusia dan teknologi serta rendahnya penguasaan wanita terhadap aset produksi. Permasalahan yang sering dihadapi wanita wirausaha kecil terutama dalam hal pemasaran, peningkatan kualitas produk, manajemen usaha dan akses perbankan. Permasalahan yang muncul erat kaitannya dengan bagaimana kinerja usaha dari usaha mikro tersebut berjalan. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan permasalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap faktor internal wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur; (2) Bagaimana pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Kewirausahaan dan Wanita Wirusaha

Baldacchino (2009), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat, dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Kreativitas: kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Disimpulkan bahwa kreativitas adalah memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Disimpulkan bahwa inovasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang akan membawa wirausahawan untuk berinovasi terhadap usahanya.

Peran kewirausahaan dalam kegiatan perekonomian suatu negara dilihat ditentukan dari wirausaha yang berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat dalam menghadapi tantangan hidup yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko (Bygrave dan Zacharakis 2010).

2.2. Faktor Eksternal

Pearce dan Robinson (2011) menjelaskan bahwa faktor eksternal mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menentukan arah dan tindakan yang akan dilakukan perusahaan. Faktor eksternal akan mempengaruhi struktur organisasi dan proses internal perusahaan. Faktor eksternal dibagi menjadi 3 sub kategori yang saling berkaitan yaitu: (1)

Lingkungan jauh atau remote environment (ekonomi, sosial, politik, teknologi, ekologi); (2) Lingkungan industri atau industry environment (hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ketersediaan produk pengganti, persaingan kompetitif; dan (3) Lingkungan operasional atau operating environment (pesaing, pemberi kredit, pelanggan, pasar tenaga kerja, pemasok). Faktor eksternal yang positif akan membantu perusahaan mencapai tujuan. Perusahaan menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perusahaan dengan melihat peluang yang berada di lingkungan eksternal, dan melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan keadaan dan kompetensi inti perusahaan untuk mencapai tujuan (Zimmerer et. al., 2008).

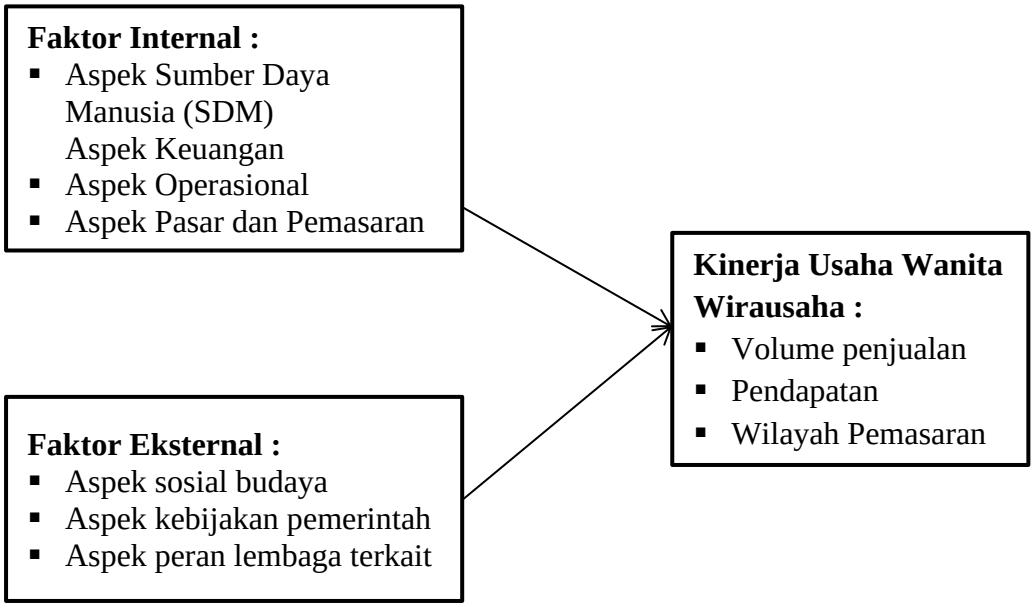
2.3. Faktor Internal

Faktor internal merepresentasikan bidang sumber daya manusia, produksi, pemasaran dan pengembangan produk yang memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan. Faktor-faktor internal yang positif dapat digunakan perusahaan untuk mencapai misi, sasaran, dan tujuan. Faktor ini mencakup keterampilan atau pengetahuan, citra publik yang positif, tenaga penjualan yang berpengalaman, pelanggan yang loyal, dan faktor-faktor lainnya. Sebaliknya faktor internal yang negatif harus dihindari oleh perusahaan karena akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan, misalnya kekurangan modal, kekurangan pekerja terampil, tidak mampu menguasai teknologi, dan lokasi yang tidak strategis (Zimmerer et. al.,2008). Faktor internal meliputi area fungsional bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi, operasi, dan sistem informasi manajemen. Faktor internal menjadi dasar guna membangun tujuan dan strategi dalam menciptakan kekuatan dan mengatasi kelemahan organisasi (David, 2009). Dimensi faktor internal meliputi: (1) aspek sumber daya manusia; (2) aspek keuangan; (3) aspek teknis dan operasional; dan (4) aspek pasar dan pemasaran (Sandra dan Purwanto, 2015).

2.4. Kinerja usaha Wanita Wirausaha

Rangkuti (2013) menyatakan kinerja usaha diukur berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal dalam organisasi. Faktor eksternal dan faktor internal digambarkan dalam bentuk analisis SWOT, dimana Opportunities dan Threats sebagai faktor eksternal sedangkan Strengths dan Weaknesses sebagai faktor internal. Sedangkan Sandra dan Purwanto (2015) meliputi pertumbuhan penjualan, modal tenaga kerja, pemasaran dan laba.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dibangunlah sebuah kerangka pikir yang akan diuji hubungannya melalui penelitian ini. Adapun model yang dikonstruksi sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 : Model Penelitian faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pada tabel 1 menjelaskan variabel eksogen. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling (*Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu variabel endogen dan

purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria wanita wirausaha. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 58 orang.

Tabel 1. Variabel laten dan manifest (indikator) pada model persamaan structural

Variabel laten	Variabel manifest	Sumber
Internal (laten eksogen)	Aspek sumber daya manusia (INT1) Aspek keuangan (INT2) Aspek produksi dan operasional (INT3) Aspek pasar dan pemasaran (INT4)	Sandra dan Purwanto (2015); Zimmerer *et. al.* (2008)
Eksternal (laten endogen)	Aspek sosial budaya (EKS1) Aspek kebijakan pemerintah (EKS2) Aspek peran lembaga terkait (EKS3)	Zimmerer *et. al.* (2008); Pearce dan Robinson (2011)
Kinerja Usaha (Laten endogen)	Volume Penjualan (KIN1) Pendapatan (KIN2) Wilayah pemasaran (KIN3)	Sandra dan Purwanto (2015)

3.1. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Metode PLS-SEM merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data yang dipergunakan tidak harus berdistribusi normal multivariate atau indikator dengan skala, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan sebagai sampel dalam model ini dan sampel dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) tidak harus besar (Ghazali, 2012). SEM dengan PLS terdiri tiga komponen, yaitu:

a. Model struktural (*inner model*)

Model struktural atau *inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dibentuk berdasarkan substansi teori. Persamaan model struktural dengan menggunakan SEM-PLS:

$$\text{nj} = \sum \beta_j \; n_i + \sum \gamma_j + \xi_b + \zeta_j$$

dimana :

- i.b : menyatakan indeks range sepanjang i dan b
- j : menyatakan jumlah variabel laten endogen
- B_{ji} : menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen
- (η) : dengan endogen (η)
- γ*jb* : menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variable laten endogen (η) dengan eksogen (ξ)
- ζ : menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*inner residual variable*)

b. Model pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran atau *outer model* menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel indiktor

(manifest). Pada model pengukuran terdapat dua jenis model yaitu model indikator formatif dan model indikator refleksif. Model refleksif terjadi apabila variabel manifest dipengaruhi oleh variabel laten, sedangkan model formatif mengasumsikan bahwa variabel manifest mempengaruhi variabel laten dengan arah kausalitas mengalir dari variabel manifest menuju variabel laten. Berikut ini merupakan persamaan untuk model indikator refleksif SEM-PLS:

$$x = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$
$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

dimana :

x	:	menyatakan indikator untuk variabel laten eksogen (ξ)
Y	:	menyatakan indikator untuk variabel laten endogen (η)
λx , λy	:	menyatakan *loading matrix* yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya

Persamaan untuk model indikator formatif:

$$\xi_b = \Pi_x \xi X_2 + \delta_\xi$$
$$\eta = \Pi_y \xi X_2 + \delta_n$$

dimana :

Πx , Π*y*	:	menyatakan seperti koefisien regresi berganda dari variabel laten terhadap indikator
δξ ,εη	:	menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*residual error*)

c. Skema pembobotan (*weight relation*)

Skema pembobotan atau *weight relation* merupakan ciri khusus SEM-PLS dan tidak ada pada SEM berbasis kovarian. Persamaaan untuk *weight relation* adalah:

$$\xi_b = \sum k\, W_k\, X_k$$
$$\eta_i = \sum k\, W_k\, y_k$$

dimana:

wkb, wki	:	menyatakan bobot k yang digunakan untuk mengestimasi variabel laten ξb dan ηi

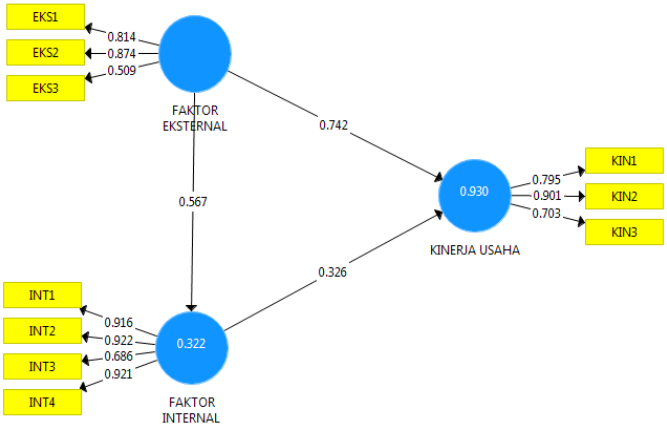
4. HASIL DAN PEMABAHASAN

4.1. Analisis Evaluasi Model Pengukuran *(outer model)*

Tujuan dari evaluasi model pengukuran (*outer model atau measurement model*) adalah bagaimana setiap indikator yang berhubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap konstruk yang direflesikan oleh indikator-indikator didalamnya. Nilai *loading factor* (λ) untuk merefleksif indikator yang diukur dikatakan tinggi jika memiliki nilai *loading factor* (λ) lebih dari 0,7. Akan tetapi pada tahap awal penelitian, skala pengukuran nilai *loading factor* (λ) yaitu 0,5 sampai 0,6 sudah diangap cukup (Latan dan Ghazali, 2012).

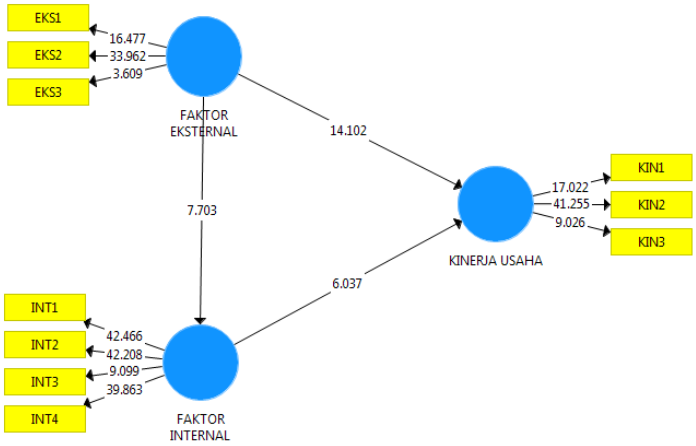
Evaluasi model pengukuran juga memiliki tujuan lain yaitu dengan melakukan validitas konvergen, artinya dengan mempresentasikan varians umur dari indikator dengan konstruknya, dengan melihat nilai dari AVE lebih besar dari 0,5. Nilai 0,5 pada AVE memberikan pengertian bahwa semakin tinggi nilai *reabilitas* indikator dalam mempresentasikan konstruknya. Nilai *Composite Reliability* (CR) harus lebih besar dari 0,7 dapat dikatakan baik (Latan dan Ghazali, 2012). Semakin tinggi nilai dari *Composite Reliability* (CR), ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *reabilitas* dari indikator untuk dapat mempresentasikan dari variabel konstruknya. Dengan demikian dapat diberi kesimpulan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian dapat mengukur konstruk dengan tepat dan benar. Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran *(outer model)* pada tahap awal berdasarkan *standardized*

nilai *loading factor* tahap awal dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 : Standardized *loading factor* awal pada model pengukuran pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha

Gambar 3, menjelaskkan bahwa hasil evaluasi model pengukuran pada tahap awal menunjukkan bahwa semua indikator variabel yang digunakan memiliki nilai *loading factor* (λ) yaitu 0,5. Selanjutnya tahapan kedua yaitu uji validitas dengan nilai t-value lebih dari 1.96. Berdasarkan hasil dari alogaritma PLS-SEM ini dengan model, maka diperoleh hasil akhir model yang dapat dipergunakan untuk proses evaluasi model structural yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 : Nilai t-value struktural pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha

Proses alogaritma yang telah mengalami perbaikan, dimana hasil yang diperoleh juga telah reliabel dengan persyaratan dari PLS-SEM pada Gambar 4. Semua indikator dalam penelitian ini berbentuk reflektif sehingga analisis model *outer* termasuk dalam model reflektif. Analisis model pengukuran konstruk dengan indikator reflektif bertujuan untuk melihat validitas dari masing-masing indikator dan menguji reliabilitas dari konstruk tersebut. Evaluasi model pengukuran reflektif dilakukan dengan menggunakan kriteria yaitu *Composite Reliability, Average Variance Extracted (AVE). Composite reliability* menunjukkan konsistensi internal dengan standar nilai diatas 0,7. *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa validitas konstruk dengan standar nilai lebih besar dari 0,5 (Latan dan Ghazali 2012), model memiliki kriteria baik pada

masing-masing variabel laten dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Reabilitas model berdasarkan nilai AVE dan Composite Reability

Variabel Laten	AVE	Composite Reliability	Keterangan
Faktor Eksternal	0,784	0,879	reliabel
Faktor Internal	0,752	0,923	reliabel
Kinerja Usaha	0,646	0,844	reliabel

Tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel laten yang diukur dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,5 dan *Composite Reliability* yang lebih besar dibandingkan dengan 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel laten reliabel.

4.2. Analisis Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Tujuan dari evaluasi model struktural *(inner model)* yaitu untuk melihat hubungan antar variabel laten dengan konstruknya. Salah satu cara untuk melihat evaluasi model struktural dapat melalui nilai R-Square (R^2) pada variabel endogen yang diamati, dan nilai estimasi koefisien jalur (Latan dan Ghazali, 2012). Nilai R-Square (R^2) yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran nilai R-Square (R2) pada analisis evaluasi model struktural

Variabel Laten	R-Square
Kinerja Usaha	0,948
Faktor Internal	0,240

Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai R-square dari variabel yang mempengaruhi kinerja usaha. Dimana nilai dari kinerja usaha yaitu 0,948, artinya variabel laten faktor eksternal dan faktor internal mampu untuk dapat menjelaskan kinerja usaha sebesar 94,8%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian.

Uji signifikansi dari koefisien parameter jalur dalam PLS-SEM, dilakukan dengan metode resampling (Non Parametrik). *Bootsrapping* dalam penelitian ini digunakan dalam metode resampling. Latan dan Ghazali (2012) *bootsrapping* baik untuk digunakan dalam metode resampling seperti yang digunakan dalam PLS SEM ini. Hasil uji signifikansi untuk seluruh hipotesisi yang dibuat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai koefisien jalur, rataan, simpangan baku, t-value

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STERR|)
EKS1 <- Faktor Eksternal	0,814	0,812	0,048	16,885
EKS2 <- Faktor Eksternal	0,874	0,877	0,028	31,589
EKS3 <- Faktor Eksternal	0,509	0,488	0,150	3,396
INT1 <- Faktor Internal	0,916	0,917	0,150	42,076
INT2 <- Faktor Internal	0,922	0,922	0,022	41,891
INT3 <- Faktor Internal	0,686	0,685	0,022	8,533
INT4 <- Faktor Internal	0,921	0,921	0,080	42,022
KIN1 <- Kinerja Usaha	0,795	0,799	0,045	17,492

KIN2 <- Kinerja Usaha	0,901	0,903	0,022	40,284
KIN3 <- Kinerja Usaha	0,703	0,697	0,078	8,972

Analisis lebih detail tentang faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang dan bagaimana masing-masing variabel laten terhadap kinerja usaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan dibahas secara rinci pada bagian ini.

4.3. Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Terhadap Kinerja Usaha Wanita Wirausaha

Hasil analisis PLS-SEM terhadap model menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Timur berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini dikarenakan pada kedua variabel yang digunakan memiliki nilai t-value lebih besar dari 1,96, nilai koefisien korelasi parameter jalur variabel faktor eksternal dan faktor internal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien parameter jalur faktor lingkungan eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha

Hipotesisi	Original Sample (O)	t-value	Keterangan
Faktor Eksternal <- Faktor Internal	0,567	7,265	Signifikan
Faktor Eksternal <- Kinerja Usaha	0,742	13,943	Signifikan
Faktor Internal <- Kinerja Usaha	0,326	6,234	Signifikan

Tabel 5, menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal memiliki peran dalam peningkatan kinerja usaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan pengaruh lingkungan internal dan eksternal dalam meningkatkan keberhasilan usaha (Sumantri, 2013; Puspitasari, 2013). Tabel 5, menunjukkan hasil SEM-PLS pada variabel faktor internal dengan nilai t-value sebesar 6,234. Artinya bahwa peningkatan terhadap aspek sumber daya manusia (SDM), aspek keuangan, aspek produksi dan operasional, aspek pasar dan pemasaran akan meningkatkan kinerja usaha wanita wirausaha. Jika dilihat dari kondisi dilapangan diketahui bahwa ketersediaan bahan baku utama pembuatan kerupuk udang yang mencukupi mengakibatkan proses produksi akan tetap dapat berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Sehingga wanita wirausaha tidak perlu khawatir dalam hal input produksi.

Variabel faktor eksternal pada Tabel 5, memiliki pengaruh signifikan yang tinggi terhadap kinerja usaha dengan nilai t-value sebesar 13,943. Wanita wirausaha mengganggap aspek kebijakan pemerintah merupakan yang paling dominan dalam mengukur lingkungan eksternal. Oleh sebab itu, wanita wirausaha membutuhkan lebih banyak permintaan pasar, pembinaan, promosi dan pelatihan yang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh wanita untuk berwirausaha (walaupun peraturan atau izin usaha yang ada sekarang belum meningkatkan kinerja usaha secara merata). Ini dikarenakan dukungan pemerintah yang telah baik, tetapi aspek peran perbankan yang kurang akan mempengaruhi minat wanita dalam berwirausaha. Hal ini berguna untuk mengembangkan usaha wirausaha wanita pada masa yang akan datang. Sesuai dengan penelitian Munizu (2010) menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi

yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Eksternal

Variabel faktor eksternal seperti aspek sosial budaya, aspek kebijakan dan aspek peran lembaga terkait. Diantara indikator tersebut, kebijakan pemerintah merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar dengan nilai *loading factor* 0,874. Seluruh indikator pada variabel lingkungan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal itu dikarenakan |t-hitung| > t-tabel (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Loading factor* dan t-value indikator terhadap faktor eksternal

No	Simbol	Indikator	*Loading Factor*	t-value
1.	EKS1	Aspek sosial budaya	0,814	16,477
2.	EKS2	Aspek kebijakan pemerintah	0,874	33,962
3.	EKS3	Aspek Peran Lembaga Terkait	0,509	3,609

Tabel 6, menunjukkan aspek sosial budaya memiliki loading factor sebesar 0,814. Kondisi dilapangan bahwa usaha kerupuk udang ini membuat produktif wanita disekitar daerah tersebut. Awalnya wanita wirausaha hanya sebagai ibu RT. Hasil ini lain mengindikasikan bahwa walaupun secara umum pertumbuhan ekonomi wilayah relatif baik dalam menstimuli pengembangan usaha mikro dan kecil, akan tetapi keberadaan usaha tersebut tidak secara langsung dan signifikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Indikator kebijakan pemerintah seperti pembinaan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diperoleh hasil yang dikategorikan tinggi. Peran pemerintah dirasakan cukup berarti bagi wanita wirausaha dalam menjalankan usahanya, melalui pelatihan yang diberikan pemerintah wanita wiruasaha seperti pelatihan pembuatan kerupuk udang yang berkualitas. Selain itu juga monitoring kualitas kerupuk udang dilakukan rutin sebulan sekali untuk mengetahui peningkatan usaha. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan usaha tersebut. Salah satunya adalah bantuan peralatan seperti mesin penghalus udang, freezer/kulkas pendingin bahan baku udng, pemotong kerupuk dan panci pengukus. Akan tetapi untuk bantuan permodalan masih belum ada. Penyiapan lokasi usaha sudah terkonsentrasi pada satu kawasan yang di anggap sebagai lokasi produksi perikanan laut. Abimbola dan Agboola (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan, dalam pengertian ini meliputi faktor seperti infrastruktur, budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan politik (lingkungan eksternal) telah ditemukan mampu menghambat atau memfasilitasi kegiatan kewirausahaan dalam masyarakat manapun.

Peran lembaga terkait seperti perbankan maupun lembaga keuangan (Tabel 6). Akses peminjaman keuangan yang masih kurang dirasakan oleh wanita wirausaha. Walaupun dahulu terdapat beberapa wanita wirausaha yang memperoleh pinjaman dari Bank Indonesia, tetapi sekarang sulit untuk mengajukan proposal. Dikarenakan membutuhkan waktu dalam pembuatan proposal dan cukup sulit dirasakan oleh wanita wirausaha. Wanita wirausaha hanya mengandalkan keuntungan usaha untuk keberlanjutan usaha kedepannya. Pentingnya pengaruh lingkungan organisasi dan kelembagaan juga dikemukakan oleh Onwurafor dan Enwelu (2013) bahwa seseorang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan organisasi yang kondusif dan menantang, terbuka dan fleksibel akan menjadi

seorang wirausaha yang berhasil yang memiliki motivasi yang besar, mandiri dan responsif terhadap risiko.

Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Internal

Variabel faktor internal memiliki empat indikator sebagai media pengukuran. Empat indikator tersebut antara lain seperti aspek sumber daya manusia (SDM), aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, produksi dan operasional. Empat indikator yang digunakan, indikator aspek keuangan yang memiliki nilai *loading factor* yang paling tinggi diantara ketiganya. Seluruh indikator pada variabel lingkungan internal memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Loading factor* dan t-value indikator terhadap faktor internal

No	Simbol	Indikator	*Loading Factor*	t-value
1.	INT1	Aspek sumber daya manusia	0,916	42,466
2.	INT2	Aspek keuangan	0,922	42,208
3.	INT3	Aspek produksi dan operasional	0,686	9,099
4.	INT4	Aspek pasar dan pemasaran	0,921	39,863

Pada tabel 7, menunjukkan aspek sumber daya manusia berada pada kategori baik. Pengalaman/lama berusaha pada bidang usaha sejenis merupakan kekuatan utama bagi wanita wirausaha. Pendidikan dan pelatihan yang relatif rendah bukan merupakan suatu hambatan untuk memulai usaha, dan mengembangkannya lebih maju. Adanya motivasi yang tinggi, jiwa dan mental berwirausaha dan keberanian dalam mengambil risiko merupakan modal utama untuk memajukan usaha kerupuk udang.

Aspek keuangan merupakan faktor utama yang memulai bisnis yang dijalankan dalam setiap kegiatan usaha. Modal usaha terbatas pada wirausaha wanita skala rumahan, sehingga untuk meningkatkan volume penjualan wanita wirausaha membutuhkan ketersediaan modal. Agar memiliki modal, mayoritas dari wanita wirausaha harus menunggu produknya terjual agar memiliki modal untuk menjalankan usahanya lagi. Selain itu, perbedaan jumlah modal awal usaha akan menentukan dan mempengaruhi pertumbuhan usaha (Sumantri, 2013). Modal yang digunakan oleh wanita wirausaha mendirikan usahanya, rata-rata modal awal dikeluarkan wanita wirausaha masih rendah yaitu Rp 500 rb-Rp1 juta sehingga dengan modal yang masih kecil ini maka perkembangan usahanya menjadi lamban. Modal yang digunakan dalam usahanya diperoleh wanita wirausaha dari suami ataupun keluarga. Berdasarkan wawancara dilapangan bahwa modal yang ditanamkan pada awal usaha telah kembali bahwa sebagian telah mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh di akumulasikan untuk usaha berikutnya.

Aspek produksi dan operasional pada Tabel 7, terdapat indikator ketersediaan bahan baku yang kontinue dapat menjadi modal utama agar usaha dapat terus berlanjut. Kondisi wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan daerah pesisir laut menjadi keunggulan dalam memperoleh udang. Ini dikarenakan, sebagian dari masyarakat kabupaten merupakan nelayan. Harga udang sebagai bahan baku tidaklah begitu mahal, berkisar antara Rp 5.000 sampai Rp 15.000. Jenis udang yang digunakan untuk pembuatan kerupuk adalah udang berwarna putih. Ini dipilih karena udang jenis ini membuat warna kerupuk yang dihasilkan berwarna putih. Kemudahan memperoleh bahan baku, dan lain-lain akan memotivasi dan membuat wanita wirausaha menjadi lebih kreatif. Oleh

sebab itu, penguatan dari sisi internal manajemen usaha diperlukan untuk memberikan motivasi ataupun kreatifitas bagi wirausaha wanita agar lebih maju dan tetap memilih wirausaha sebagai pekerjaan wanita wirausaha.

Aspek pemasaran hasil produksi pada tabel 7, dimana masing-masing dari wanita wirausaha menerapkan harga sesuai dengan keinginan mereka rata-rata yaitu Rp 50.000/kg. Pencatatan finansial atau keluar masuknya uang dalam usaha sangat penting, ini dikarenakan akan menentukan keberlanjutan usaha yang dijalankan (David, 2011). Berdasarkan kondisi dilapangan jika dilihat dari nilai *loading factor* sebesar 0,922 artinya sudah ada sebagian dari wanita wirausaha belajar untuk dapat melakukan pencatatan arus kas masuk dan keluar dari usahanya untuk dapat memudahkan pemisahan antara kebutuhan pribadi maupun usaha sehingga usaha dapat berlanjut.

Kontribusi Indikator Terhadap Kinerja Usaha

Variabel kinerja usaha dalam penelitian ini diukur dari tiga indikator yaitu pendapatan usaha, wilayah pemasaran dan volume penjualan. indikator yang paling dominan mencerminkan kinerja usaha adalah pendapatan usaha dengan nilai *loading factor* sebesar 0,901 pada Tabel 8.

Tabel 8. *Loading factor* dan t-value indikator terhadap kinerja usaha

No	Simbol	Indikator	*Loading Factor*	t-value
1.	KIN1	Volume penjualan	0,795	17,022
2.	KIN2	Pendapatan	0,901	41,255
3.	KIN3	Wilayah pemasaran	0,703	9,026

Tabel 8, menunjukkan bahwa pada indikator kinerja usaha pada indikator pendapatan yang diperoleh dari usaha kerupuk udang ini mengalami peningkatan atau paling tidak modal kembali menurut wanita wirausaha. Meskipun pendapatan yang diperoleh wanita wirausaha belum begitu signifikan, tetapi pendapatan yang diperoleh sudah mampu membantu perekonomian keluarga, serta dapat dijadikan tabungan. Jika dilihat dari indikator perluasan wilayah pemasaran dengan λ=0,703, dalam perkembangannya saat ini, wanita wirausaha cukup baik untuk dapat melakukan promosi dengan bantuan pemerintah dengan mengikuti ba zar. Selain itu juga, wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berdekatan dengan Malaysia dan Singapore menjadi keuntungan. Dimana sebagian dari masyarakat membawa hasil kerupuk udang untuk dapat dijual melalui wilayah Kepulauan Batam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal yang meliputi aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial dan ekonomi serta aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh signifikan terhadap faktor internal wanita wirausaha kerupuk udang. Aspek kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang cukup baik untuk perkembangan peningkatan usaha.
2. Faktor internal yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek produksi dan operasional serta aspek pemasaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan t-value sebesar 62%.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja usaha wanita wirausaha adalah perlu kerjasama pemerintah untuk dapat meningkatkan produktivitas kerupuk udang dikarenakan potensi sumber daya alam yang tersedia kontinue.

DAFTAR PUSTAKA

Abimbola, O. H. and Agboola, G. M. (2011). Environmental Factors and Entrepreneurship Development in Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa* 13 (4).

Baldacchino. 2008. "Entrepreneurial Creativity and Innovation" The First International Conference on Strategic Innovation and FutureCreation. Malta.University of Malta.

[BPS] Badan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 2016. Diagram Struktur Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016). Tanjung Jabung Timur (ID): BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Bygrave WD, Zacharakis A. 2010. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Fourth Edition*. New Jersey (US): John Willey & Sons Inc.

Casson M, Yeung B, Basu A, Wadeson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship.* New York (US): Oxford University Press Inc.

David, Fred R. 2009. Strategic Management: Concepts and Cases, Twelfth Edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey.

David FR. 2011. Strategic Management: Concept and Cases, Thirteenth Edition, Pearson Education, Inc., New Jersey.Latan H, Ghozali I. 2012. *Partial least square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang (ID): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Munizu, Musran. Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahan, Vol. 12 No.1, Maret 2010; 33-41.

Nawangpalupi CB, Pawitan G, Gunawan A, Widyarini M, Iskandarsjah T. 2014. Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report. Bandung (ID) : Universitas Katolik Parahyangan.

Onwurafor EU, Enwelu IA. 2013. Rural Women Entrepreneurship in Agro- Food Processing in Enugu State Nigeria. International Journal of Research Natural and Social Sciences. 1(2):13-30.

Pearce JA, Robinson. 2013. *Strategic Management: Planning for Domestic and Global Competition*, Thirteenth Edition, McGrawHill Companies,Inc., New York.

Puspitasari, Nurmalina R, Fariyanti A, Kiloes AM (2018) Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. J. Hort. 28(2): 299-310.

Rangkuti, Freddy. 2013. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta Gramedia.

Sandra, Alex dan Purwanto, Edi. 2015. Pengaruh Faktor – Faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta. Business Management Journal, Vol. 11, No. 1.

Sasongko A. 2015. Jumlah pengusaha Indonesia hanya 1.65%. *Republika Online* [internet]. [diunduh 2015 Apr 13]. Tersedia pada: http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58- jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165%.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. http://jabar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/74. [Diakses pada tanggal 26 Mei 2019].

Sumantri B. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahan di Bogor.

Widowati I. 2012. Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Enterpreneur/Wirausaha Kasus di KUB Maju Makmur Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Business Conference (BC) 2012;1-9

Women Review. (2012). Perempuan Kuasai Industri Rumahan. *Women Review* – Edisi 01, Tahun 01, Juli 2012.

Zimmerer, Thomas W. et al. 2008. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.